

METAMORFOSIS IBADAH KURBAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Durrotul Faridah

Alumni Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an
Email: farida.honest@gmail.com

Abstract

Kurban ritual is a series of worship that has historical roots in the peoples earlier. A series of processes that form the sacrificial metamorphosis cycle that can be described with attention to the periodization of the development of forms of sacrifices from time to time, which is based on the verses of the Koran and also a history text that speaks sacrifices. In writing this essay the author uses several methods of research, both to obtain data or analyze the data, namely: library research, sources of primary data, secondary data and tertiary data sources. As for the collections of data by the method of thematic interpretation and in analyzing the data the author uses speculative philosophy of history. The results showed that the metamorphosis of sacrificial worship in the Qur'an (thematic studies) can know the journey of sacrifices from time to time and can show how the essence of it in syari'atkan sacrifices, so that it is expected to apply the values contained therein.

Keywords: *Metamorphosis, Sacrifice, qur'anic interpretation, transformation.*

A . Pendahuluan

Sejarah Islam telah tercatat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, baik dari sisi tauhid, sosial-kemasyarakatan, hukum, kisah-kisah, bentuk peribadatan, dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah bentuk sejarah ibadah kurban yang telah ada sejak zaman Nabi Adam. Ibadah kurban merupakan salah satu potret sejarah panjang sehingga sampai kepada umat Nabi Muhammad, sebagai Nabi terakhir. Ritual kurban bukanlah sekedar ritual tanpa makna atau tradisi tanpa arti. Disyari'atkannya

ibadah kurban merupakan penciptaan salah satu hukum Islam yang menjadi tolak ukur ketaqwaan manusia dalam kehidupan terhadap Sang Khaliq. Kurban dalam Islam juga dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dilakukan sesuai dengan perintah agama. Menyembelih hewan kurban mengandung nilai kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, menggugah niat berlaku ikhlas, serta mencerminkan keteguhan iman dan ketakwaan murni.¹

¹Abdurrahman, *Hukum Kurban, 'Aqiqah dan Sembelihan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,

Adapun ibadah kurban merupakan perintah yang diturunkan satu paket dengan shalat, dalam bentuk kalimat perintah universal yang menorehkan wacana bahwa ibadah kurban melibatkan syari'at nabi-nabi sebelumnya.² Allah mensyari'atkan ibadah kurban kepada umat Islam karena Allah telah menganugerahkan nikmat yang banyak. Statement ini tertuang pada surat al-Kausar [108] ayat 1-2.

Perintah ibadah kurban merupakan syari'at Allah melalui Nabi Adam untuk keturunannya, yang dalam cerita tafsir disebut dengan nama "Qabil" dan "Habil".³ Secara lengkap kisah ibadah kurban pertama kali dijelaskan dalam firman-Nya surat Al-Mâ'idah [5] ayat 27. Selanjutnya, syari'at kurban terdapat pada setiap periode nabi-nabi terdahulu (Q.S. Al-Hajj [22]: 34). Dengan demikian, kurban bukanlah merupakan syari'at baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat al-Qur'an telah menggambarkan bahwa kurban ada sejak masa Nabi Adam, manusia pertama kali diciptakan; kemudian dikisahkan melalui mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya (Ismail); sampai kepada syari'at

2009), hal. 7.

²Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Jogjakarta: Garudhawaca, 2012), hal. 174.

³Muhammad Solikhin, *Di Balik 7 ...*, hal. 176.

kurban di masa Nabi Muhammad, sebagai pembawa risalah terakhir. Tiga hal ini merupakan serangkaian metamorfosis Ibadah kurban dalam al-Qur'an.

Metamorfosis merupakan perubahan bentuk atau susunan.⁴ Bisa juga diartikan perubahan peralihan dari bentuk asal menjadi bentuk baru seperti contoh ulat menjadi kepompong dan berganti menjadi kupu-kupu.⁵ Seperti halnya kupu-kupu yang mengalami proses metamorfosis, kurban juga mengalami perubahan dalam waktu yang panjang (metamorfosis). Perubahan ini akan terlihat dari sisi pelaksanaan kurban dari masa Nabi Adam hingga sampai pada masa Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah terakhir. Kajian mengenai metamorfosis kurban inilah yang menjadi topik kajian artikel ini. Artikel ini akan mengakaji metamorfosis kurban dengan melihat konteks bagaimana al-Qur'an dan sejarah berbicara tentang bentuk peribadatan kurban dari waktu ke waktu.

B. Tinjauan Umum Ibadah Kurban dalam Islam

Kata kurban, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *qurbân*, dari akar kata

⁴Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 320.

⁵Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Perss, t.th.), hal. 529

qaruba (fi'l maḍi)-yaqrubu (fi'l muḍari')-*qurbānan (maṣḍar)* yang berarti “dekat”. Sedangkan secara terminologi, kurban berarti mendekatkan diri kepada Allah, yaitu mendekatkan dengan jalan apa yang dikurbankan, di mana pendekatan tersebut digunakan untuk beribadah kepada Allah. Adapun simbol kurban adalah dengan menyembelih hewan sembelihan.⁶

Menurut Cyril Glasse,⁷ kurban merupakan segala jenis tindakan atau amalan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah swt secara khusus, istilah ini berarti menyembelih binatang kurban pada hari ‘*Id al-Aḍḥâ* (hari raya penyembelihan kurban) yang bahasa Turki menyebutnya sebagai *Bayram Qurban*. Dalam *Ensiklopedia Muslim Indonesia*,⁸ Kurban diartikan dengan menyembelih binatang tertentu pada hari Raya Haji dan hari-hari Tasyriq (tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah), sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari’at dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan dalam al-Qur’an dan Hadis, kata yang diberikan untuk ibadah penyembelihan hewan ini sebenarnya adalah

⁶Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, (Beirut: Dâr S}âdir, t.th.), hal. 3067.

⁷Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*; terj. Ghufron A. Mas’adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.), Cet. III, hal. 336.

⁸Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2001), Cet. II, hal. 942.

al-uḍḥiyyah atau *al-naḥr*.⁹ Secara bahasa, *uḍḥiyyah* berarti kambing yang disembelih pada waktu mulai akan siang dan waktu selain itu. Ada pula yang memaknakan secara bahasa dengan kambing yang disembelih pada waktu Idul Adha.¹⁰ Sedangkan *al-naḥr* adalah bermakna menyembelih hewan kurban pada hari *Naḥr* (hari raya Idul Adha), demikian menurut pendapat salah seorang ulama. Dan juga bermakna mencakup pengertian kata *al-uḍḥiyyah* serta *ad-daḥiyyah* menurut pendapat jumhur ulama.¹¹

Para Imam Madzhab sepakat bahwa *uḍḥiyyah* (penyembelihan hewan kurban) disyari’atkan dalam Islam. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai hukumnya. Menurut pendapat Imam Maliki, Syafi’i, Hambali, dan para pengikut Hanafi: Kurban hukumnya adalah *sunnah mu’akkadah*. Sedangkan Imam Hanafi berpendapat bahwa hukum berkurban adalah wajib atas penduduk kota-kota besar, yaitu orang-orang yang sudah mempunyai harta satu nisab.¹²

Hari raya kurban ditandai dengan

⁹Ahmad Faizin Karim, *Kurban: Kekerasan Berbingkai Agama?* (Gersik: MUHI Perss, 2012), hal. 39.

¹⁰M. Abdul Tausikal, *Panduan Kurban*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2015), hal. 1.

¹¹Ahmad Faizin Karimi, *Kurban: Kekerasan ...*, hal. 41.

¹²Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmân al-Dimasyqi, *Raḥmah al-Ummah fi Ikhtilâf al-A’immah*; terj. ‘Abd Allâh Zakî Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2012), Cet. 13, hal. 186.

penyembelihan hewan kurban di seluruh dunia, untuk disalurkan kepada masyarakat umum, sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah. Oleh karena itu penting bagi kita semua untuk mengetahui seluk beluk ibadah kurban, dan sebagai hikmah (pelajaran filosofis) yang terkandung di dalamnya untuk kita jadikan bekal kehidupan bersama. Sebab di dalam hari raya Idul Adha ini, terdapat beberapa peristiwa dan berbagai latar belakang sejarah, syari'at, peradaban maupun hikmah yang lain yang harus kita telaah, salah satunya yaitu sejarah kurban dalam al-Qur'an.¹³

Dalam Islam, syari'at kurban muncul pada tahun kedua Hijriyah (2 tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah). Tahun tersebut adalah tahun dimana disyari'atkan shalat *'idain* (Idul Fitri dan Idul Adha), juga tahun disyari'atkannya zakat *mâl*.¹⁴ Rasulullah saw telah menyembelih seratus ekor unta di Makkah. Enam puluh tiga di antaranya beliau sembelih dengan tangan sendiri, kemudian sisanya dilanjutkan Ali ibn Abi Thalib. Selain itu, Rasulullah saw juga menyembelih binatang di Madinah.¹⁵ Pada

¹³Muhammad Solikhin, *.Di Balik 7 ...*, hal. 168.

¹⁴Muhammad Abduh Tuasikal, *Panduan Kurban* (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2015), hal. 4.

¹⁵Târiq Muḥammad al-Suwaidan, *Rahasia Terindah Haji & Umrah* (Jakarta Selatan: Zaman, 2008), hal. 233.

masa Nabi Muhammad syari'at ibadah kurban telah dijelaskan dengan berbagai macam syarat dan ketentuannya melalui hadis-hadis berkenaan tentang kurban.

Adapun kurban di masa Nabi Muhammad telah disempurnakan dengan dijelaskannya segala syarat yang berlaku terhadap penyembelihan hewan kurban. Syarat-syarat berkurban seperti di jelaskan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, yaitu:

- a. Binatang kurban harus berupa binatang ternak, yaitu: unta, sapi dan kambing, baik berupa kambing lokal maupun kambing domba (*qibasy*), berdasarkan firman Allah (QS. Al-Ḥajj [22]: 34). Dalam ayat tersebut, hewan yang disembelih disebut *bahîmah al-an'âm*, yaitu unta, sapi, dan kambing. Pengertian inilah yang umum dikenal orang-orang Arab. Demikianlah penjelasan Hasan Al-Basri, Qatadah dan lainnya.¹⁶
- b. Usia hewan tersebut telah memenuhi kriteria dijelaskan dalam kitab *Ṣaḥîḥ Muslim*, bab *Sinn al-Uḍḥiyyah*, no 1963; seperti berikut,

"Telah bercerita Aḥmad ibn Yûnus, telah bercerita Zuhair, telah bercerita Abû Zubair, dari Jâbir, ia berkata, Nabi saw bersabda: "Janganlah kalian menyembelih kurban kecuali *musinnah*. Kecuali jika terasa sulit bagi kalian, maka sembelihlah *jaz'ah*

¹⁶Aris Munandar, *Tata Cara Kurban Tuntunan Nabi saw* (Jogjakarta: Media Hidayah, 2003), Cet. I, hal. 25-26.

dari domba.¹⁷

Yang dimaksud *musinnah* dari kambing adalah yang telah berusia satu tahun (masuk tahun kedua). Sedangkan *musinnah* dari sapi adalah yang telah berusia dua tahun (masuk tahun ketiga). Sedangkan unta adalah yang telah genap lima tahun (masuk tahun keenam). Inilah pendapat yang masyhur di kalangan fuqaha. Sedangkan *jaza'ah* adalah domba yang telah berusia enam hingga satu tahun.

- c. Hewan kurban tersebut tidak memiliki cacat yang bisa menghalangi keabsahannya. Adapun cacat yang dimaksud ada empat bentuk. *Pertama*, Salah satu matanya buta, baik disebabkan karena tidak memiliki bola mata, bola mata menonjol keluar seperti kancing baju atau karena bagian mata yang hitam berubah warnanya menjadi putih yang sangat jelas menunjukkan kebutaan. *Kedua*, hewan yang sakit, yakni sakit yang gejalanya jelas terlihat pada hewan tersebut seperti demam yang menyebabkan hewan tersebut tidak bisa berjalan meninggalkan tempat penggembalanya dan menyebabkan hewan tersebut menjadi loyo. Demikian

juga penyakit kudis yang parah sehingga bisa merusak kelezatan daging atau mempengaruhi kesehatannya. Begitu pula luka yang dalam sehingga mempengaruhi kesehatan tubuhnya yang lain. *Ketiga*, dalam keadaan pincang, yakni pincang yang bisa menghalangi hewan tersebut untuk berjalan seiring dengan hewan-hewan lain yang sehat. Dan *keempat*, dalam keadaan kurus, sehingga tulangnya tidak bersumsum¹⁸ Keempat hal tersebut di atas dijelaskan dalam kitab Sunan Abû Dâwud, bab *mâ yukrahu min al-ḍahâyâ*, no 2802.¹⁹

- d. Waktu penyembelihan kurban dijelaskan dalam kitab *Ṣaḥîḥ Bukhârî*, bab *sunnah al-uḍḥiyyah*, hadis no 5546, sebagai berikut:

"Telah bercerita Musaddad, telah bercerita Ismâ'îl, dari Ayyûb, dari Muḥammad, dari Anas ibn Mâlik, ia berkata, bahwa Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang menyembelih kurban sebelum shalat (Idul Adha), maka ia berarti menyembelih untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang menyembelih setelah shalat (Idul Adha), maka ia telah menyempurnakan manasiknya dan ia telah melakukan sunnah kaum muslimin."²⁰

¹⁸Aris Munandar, *Tata Cara ...*, hal. 27-28.

¹⁹Abû Dawûd ibn Sulaimân ibn Asy'asy Al-Sijistâni, *Sunan Abî Dawûd* (Riyadh: Maktabah Ma'ârif li al-Nasr wa al-Tauzî'), hal. 497

²⁰Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Lebanon: Dâr Al-Kitâb al-'Ilmiyah, 2009), hal. 1038.

¹⁷Muslim ibn Al-Hajjâj Al-Naisabûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, (Lebanon: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, 2008), hal. 781.

C. Ibadah Kurban dalam al-Qur'an

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karîm*, karya Syaikh Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqî, dapat diketahui bahwa terdapat tiga ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan kurban dan tiga lainnya secara implisit²¹, yaitu: al-Hajj [22]: 34; al-Mâ'idah [5]: 27; al-Aḥqâf [46]: 28; 'Ali 'Imrân [3]: 183; al-Şâffat [37]:102; dan al-Kauşar [108]: 2. Pemetaan ini berguna untuk melihat lebih jauh bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai kurban dan perkembangannya.

Syariat ibadah kurban merupakan perintah Allah yang ditujukan kepada setiap umat sebagaimana penjelasan pada Q.S. al-Hajj (22): 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيذْكُرُوا أَسْمَ
اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ

"Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak." (al-Hajj [22]: 34)²²

Ibadah kurban sendiri dalam ayat tersebut bertujuan untuk mengingat (menyebut) Allah atas setiap rezeki yang dilimpahkan kepada mereka. Menurut

²¹M. Fu'ad Abd al-Bâqî, *Mu'jam Mufahras li al-Fâz al-Qur'an* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mis} riyah, 1942), hal. 542.

²²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.336.

Quraish Shihab, kata *mansakan* pada ayat tersebut terambil dari kata *nasaka*, yang berarti "menyembelih". Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk pada tempat, sehingga ia bernama "tempat penyembelihan". Sementara itu, ulama memperluas maknanya sehingga memahaminya dalam arti "ibadah dan ketaatan secara umum". Ayat di atas menjelaskan bahwa penyembelihan kurban telah dilakukan oleh umat-umat yang lalu. Hanya saja, sebagian dari umat-umat itu menyelewengkan ajaran kurban sehingga bertentangan dengan tuntunan Allah, baik pada cara, tujuan maupun jenis binatang yang disembelih sebagai kurban.²³ Meskipun ditujukan untuk setiap umat, al-Quran merekam ibadah kurban hanya pada beberapa periode nabi saja.

Ibadah kurban terekam dalam al-Qur'an pertama kali pada Q.S. al-Mâ'idah [5]: 27.

وَأْتَلُ عَلَيْهِم نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا
قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا
يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۗ

"Dan ceritakanlah (Muhammad)

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), Vol.09, hal. 53-54.

yang sebenarnya kepada mereka kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil berkata, "Sesungguhnya, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (QS. Al- Mâ'idah [5]: 27)²⁴

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa anak-anak Nabi Adam mempersembahkan kurban. Dan terlihat bahwa kurban salah satu anak Nabi Adam diterima oleh Allah, sementara kurban salah satu anak yang lainnya tidak diterima oleh Allah. Pada redaksi ayat yang selanjutnya, dijelaskan bahwa Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa.

Dari sini terlihat bahwa syariat ibadah kurban sudah ada pada masa Nabi Adam. Pendapat ini dikuatkan dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Adam pada ayat tersebut adalah Adam yang dikenal secara umum sebagai manusia pertama, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa Adam yang dimaksud adalah salah seorang Bani Israil.²⁵ Tafsir Depag menjelaskan bahwa ibadah kurban anak-anak Adam tersebut berkaitan dengan wahyu Allah kepada Nabi Adam agar Qabil

dikawinkan dengan saudara kembarnya Habil. Dengan perkawinan itu Qabil tidak senang dan marah, karena saudaranya lebih cantik. Keduanya sama-sama menghendaki saudara yang cantik itu. Akhirnya, Adam menyuruh Qabil dan Habil agar berkurban guna mengetahui siapa diantara mereka yang akan diterima kurbannya. Qabil berkurban dengan hasil pertaniannya dan yang diberikan bermutu rendah, sedang Habil berkurban dengan kambing pilihannya yang baik. Allah menerima kurban Habil, yang berarti bahwa Habil-lah yang dibenarkan mengawini saudara kembar Qabil. Dengan demikian bertambah keraslah kemarahan dan kedengkian Qabil sehingga ia bertekad untuk membunuh saudaranya.²⁶ Dari ayat tersebut dapat diketahui pula, bahwa ibadah kurban disyaratkan mempersembahkan sesuatu yang baik, hal ini untuk menunjukkan bentuk keikhlasan dan wujud syukur kepada Allah. Pada masa Nabi Adam ini bentuk persembahan kurban terlihat dengan menggunakan sesuatu yang dimiliki.

Pada rentang waktu antara periode Nabi Adam hingga Nabi Ibrahim, al-Quran tidak merekam peristiwa kurban yang ada pada periode tersebut. Surah al-Aḥqâf [46]:

²⁴*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 112.

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 3, hal. 73.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009), Jilid 2, Cet. III, hal. 386.

28 yang didalam redaksinya terdapat kata “*qurbân*” dan menyinggung masalah kaum ‘Âd, umat Nabi Hûd, dan kaum Šamud, umat Nabi Šâlîh, tidak merekam adanya ibadah kurban. Redaksi “*qurbân*” dalam ayat tersebut, justru berbicara tentang cercaan terhadap masyarakat Makkah yang meniru kaum Nabi Hûd dan Nabi Šâlîh yang mendekatkan diri (*qurbân*) pada berhala-berhala mereka dan mendustakan Allah swt.

Penyembahan terhadap berhala mulai dilakukan pada masa Nabi Nûh, yaitu masa sebelum Nabi Hûd dan Šâlîh. Pada masa ini, kaum Nabi Nûh mulai menyembah 5 berhala.²⁷ Muhammad Solikhin mengindikasikan pada masa Nabi Nûh ini, penyimpangan ibadah kurban mulai terjadi. Ia menyebutkan dua bentuk penyimpangan ibadah kurban pada rentang waktu Nabi Adam hingga Nabi Ibrâhîm. *Pertama*, penyimpangan dalam masalah orientasi kurban, yaitu kurban telah berubah menjadi sesaji yang dipersembahkan bukan lagi kepada Allah tetapi kepada ruh-ruh suci para leluhur atau kekuatan-kekuatan alam yang diyakini sangat berpengaruh bagi mereka. Orientasi kemusyrikan seperti itu, yang sempat direkam oleh praktik kurban pada masyarakat nabi Nûh, di mana mereka memusatkan orientasi pengurbanan pada 5 berhala yang dianggap suci; *Wâd*, *Suwâ*,

²⁷Lihat Q.S. Nûh [71]: 23.

Yagûs, *Ya ’ûq*, dan *Našr*. Kelima ruh suci ini tadinya memang orang-orang yang shalih, namun oleh karena mereka mengalami nasib kematian secara berurutan, akhirnya mereka dipertuhankan (dikultus-individukan) oleh masyarakatnya, hingga bertahan sampai pada peristiwa banjir Nabi Nûh dengan pengurbanannya pula. Otomatis, kurban bukan lagi ditujukan kepada Allah sebagai simbol pentauhidan, namun sudah kepada “nama lain”, yang berarti syirik.

Kedua; penyelewengan kurban dari segi pelaksanaan. Kurban oleh berbagai bangsa, seperti Babilonia, Mesir Kuno, Yunani, dan suku-suku masyarakat ketika itu, bukan lagi dilakukan sesuai aturan semula, yakni mempersembahkan harta yang paling dicintai sebagai bukti ketaqwaan. Namun, mereka menggantinya dengan bentuk lain, sesuai dengan keinginannya. Yang paling umum dilakukan adalah mengurbankan nyawa manusia, sebagai persembahan kepada tuhan-tuhan atau dewa-dewa. Praktik ini berlangsung lama. Umumnya dilakukan setiap satu tahun sekali dalam bentuk perayaan khusus, sedang yang dikurbankanpun dipilih oleh masyarakat, baik dengan nomor undian, maupun dipilih secara obyektif yang paling baik. Sampai pada masa Nabi Ibrâhîm, praktik pengurbanan manusia ini tetap berlaku,

dan yang paling menonjol adalah di Mesir, Babilon dan Palestina, di mana pada tempat-tempat tersebutlah Ibrâhîm berpetualang.²⁸ Pada periode ini, terjadi transformasi persembahan kurban dari apa yang dimiliki menjadi sesaji terhadap berhala, di mana persembahan untuk berhala-berhala tersebut diyakini bahwa akan sampai kepada Allah, begitupun sebaliknya.²⁹

Ibadah Kurban kemudian terekam dalam kisah yang memuat berita tentang perintah penyembelihan kurban kepada Nabi Ibrâhîm atas anaknya yang terekam dalam surah al-Şâffat [37] ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ
فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا بَنُوتَ أُمَّكَ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. al-Şâffat [37]: 102)³⁰

²⁸Muhammad Solikhin, *Dibalik 7 ...*, hal. 192-194.

²⁹Lihat Q.S. Al-An’âm (6): 136.

³⁰*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 449.

Pada ayat tersebut ditunjukkan, bahwa ibadah kurban yang diperintahkan kepada Nabi Ibrâhîm merupakan sebuah wujud kecintaan Nabi Ibrâhîm kepada Allah, dengan rela menyembelih anaknya. Quraish Shihab menyebutkan penggunaan bentuk kata kerja *muḍâri’* (masa kini dan datang) pada kata-kata *arâ* (saya melihat) dan *aḍbahuka* (saya menyembelihmu), demikian juga kata *tu’maru* (diperintahkan), mengisyaratkan bahwa apa yang Ibrâhîm lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyembelihannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata “menyembelihmu” mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.³¹

Ucapan anak *if’al mâ tu’maru* (laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu), bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya

³¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 12, hal. 63.

maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan anak *satajidunî in syâ'a Allah min al-şâbirîn* (engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar), dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tingginya akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah.

Atas kebesaran hati Nabi Ibrâhîm yang mampu melewati ujian tersebut, sebagaimana terekam dalam surah al-Şâffat [37]: 107,

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."³²

Allah melarang menyembelih Ismâ'îl dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya kurban yang dilakukan pada hari Raya Haji.

Pada surah al-Şâffat [37] 102 di atas, selain menjelaskan tentang syariat ibadah kurban di masa Nabi Ibrâhîm, secara implisit Allah juga menunjukkan bahwa yang menjadi kurban disyaratkan merupakan sesuatu yang dicintai oleh pemiliknya.

³²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 450.

Dalam ayat tersebut, yang menunjukkan kepada syarat mempersembahkan sesuatu yang dicintai oleh pemiliknya digambarkan oleh perintah kepada Nabi Ibrâhîm untuk menyembelih anaknya yang sangat dicintainya. Penggambaran ini dalam pendapat penulis menunjukkan pada perintah bagi manusia untuk hanya mencintai Allah semata. Bentuk kecintaan ini kemudian digambarkan dengan mempersembahkan sesuatu yang sangat dicintainya tersebut sebagai kurban kepada Allah. Dalam kisah tebusan Ismâ'îl dengan domba yang baik tersebut telah terlihat bahwa banyak mempersembahkan kurban dengan menggunakan domba dengan kualitas baik.

Dari surah al-Mâ'idah [5]: 27 dan surah al-Şâffat [37]: 102 memperlihatkan bahwa kurban pada hakikatnya adalah sebuah bentuk ketaatan, kecintaan, serta penyerahan diri manusia secara sepenuhnya kepada Tuhannya. Manusia yang bertakwa kepada Allah didefinisikan dalam ayat ini sebagai mereka yang dengan ikhlas mempersembahkan sesuatu yang terbaik dan merupakan sesuatu yang paling dicintainya kepada Allah. Keikhlasan dan ketulusan tersebut, membuahkan diterimanya kurban dari seorang hamba kepada Allah.

Transformasi ibadah kurban setelah peristiwa ibadah kurban pada masa Nabi

Ibrâhîm kemudian terekam dalam surah ‘Alî ‘Imrân [3]: 183.

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهْدَ إِلَيْنَا إِلَّا
نُؤْمِنُ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِينَا بِقُرْبَانٍ
تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّن
قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلَمَّ
قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: ‘esungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api’. Katakanlah (Muhammad), ‘Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, tetapi mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar’”. (Q.S. Alî ‘Imrân [3]: 183)³³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kurban yang ada pada bangsa Yahudi diterima sesembahannya oleh Allah dengan ditandai munculnya api yang membakar sesembahan kurban tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan keengganan orang Yahudi untuk mengimani Nabi Muhammad. Menurut perkataan orang-orang Yahudi, Allah melarang mereka untuk mengimani

seseorang rasul sampai rasul tersebut mampu mendatangkan api yang membakar kurban tersebut. Padahal percikan api yang membakar kurban tersebut adalah sebagai mukjizat yang fungsinya sama dengan mukjizat-mukjizat lain. Akan tetapi orang-orang Yahudi menjadikannya sebagai tanggapan ketidakimanan mereka kepada Rasulullah, sebab Rasulullah tidak akan mendatangkan hal itu.³⁴ Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ucapan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi itu mengatakan untuk menghindari dari kewajiban bergegas kepada keimanan.³⁵

Surah ‘Alî ‘Imrân [3]: 183 di atas, memberikan keterangan bahwa pasca peristiwa ibadah Kurban pada masa Ibrâhîm, ritual ibadah kurban yang terjadi pada bangsa Yahudi bertransformasi dengan adanya tanda diterimanya suatu kurban dengan munculnya percikan api yang membakar kurban tersebut. Munculnya percikan api yang membakar kurban tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, merupakan salah satu bentuk mukjizat Nabi yang ada pada masa Yahudi.

³⁴Ahmad Mus}tafâ al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*; terj. Bahrul Abubakar, dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz4, hal. 264-265.

35 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 2, hal. 298-299.

³³*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 74.

Keyakinan tentang diterimanya kurban yang terbakar api muncul karena pada masa lalu terdapat keyakinan bahwa api selalu dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai apakah kurban yang dipersembahkan diterima Tuhan atau tidak, bila terbakar berarti diterima. Riwayat ini kemudian juga digunakan oleh beberapa mufassir dalam menafsirkan peristiwa kurban pada masa Nabi Adam, diceritakan kurban Habil yang mempersembahkan binatang ternak terbaiknya diterima oleh Allah yang ditandai dengan terbakarnya kurban tersebut dilalap api sampai habis.³⁶ Dalam pandangan penulis, keyakinan ini muncul berawal dari syariat Nabi Mûsâ dan beberapa nabi yang lalu, yang membiarkan harta rampasan perang hingga datang api membakarnya. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa dalam syari'at Nabi Mûsâ dan beberapa nabi yang lalu, rampasan perang tidak dibenarkan mereka manfaatkan, sehingga ia dikumpulkan di satu tempat, dan dibiarkan sampai datang api membakarnya.³⁷

Transformasi ibadah kurban dalam al-Quran selanjutnya terekam pada masa Nabi Muhammad saw. Perintah untuk berkurban juga ditunjukkan dalam surah al-Kausar [108]: 2.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, Jilid 2, Cet. III, hal. 386.

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 2, hal. 298-299.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزِرْ

“Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).³⁸ (Q.S. al-Kausar [108]: 2).

Beberapa mufassir berpendapat ayat ini menunjukkan disyariatkannya ibadah kurban dan hari raya Idul Adha. Sementara mufassir lain berpendapat bahwa penggunaan kata *şalli*, menunjukkan kepada perintah beribadah shalat 5 waktu dan kemudian melaksanakan ibadah kurban.

Menurut pendapat Quraish Shihab, sebagian ulama mengemukakan satu riwayat yang disandarkan kepada Ibn ‘Abbâs bahwa maksud kata tersebut adalah perintah melaksanakan shalat lima waktu. Riwayat lain dari beberapa murid Ibn ‘Abbâs memahaminya dalam arti perintah shalat, tetapi shalat Idul Adha. Menurut riwayat turunnya ayat kedua surah al-Kausar ini untuk menuntun nabi agar melakukan shalat Idul Adha terlebih dahulu, baru menyembelih kurban. Kedua pendapat ini tidak di dukung oleh kebiasaan al-Qur’an dalam perintah atau pujiannya menyangkut shalat dalam pengertian di atas, karena al-Qur’an untuk maksud tersebut selalu menggunakan kata *aqîmû* atau yang seakar dengannya. Menurut Quraish Shihab shalat

³⁸*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 602.

di sini adalah dalam arti beribadah.³⁹

Penulis cenderung menyepakati pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan kata *şalla* dalam ayat ini untuk menunjukkan perintah untuk melaksanakan shalat Idul Adha. Apalagi jika mempertimbangkan bahwa kata *al-nahr* digunakan secara populer dalam arti menyembelih binatang sebagai syi'ar agama. Hari Idul Adha juga dinamai *Īd al-Nahr* karena ketika itu dianjurkan untuk menyembelih binatang sebagai kurban.

Dalam pandangan penulis transformasi persembahan ibadah kurban pada ayat ini, adalah dengan menggunakan hewan sembelihan (*bahîmah al-an'âm*) seperti dijelaskan dari beberapa hadis Nabi berkenaan dengan kriteria hewan sembelihan. Transformasi ibadah kurban pada masa ini juga berkaitan dengan waktu melaksanakan ibadah kurban, yang ditunjukkan dengan pengajaran kepada Nabi Muhammad bahwa ibadah kurban dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Idul Adha. Ibadah kurban yang berlaku semenjak masa Nabi Ibrâhîm, yaitu dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah, semakin dijelaskan oleh ayat ini. Dengan dijelaskan bahwa ibadah kurban terjadi pada waktu yang ditentukan, yaitu pada tanggal

10 hingga tanggal 13 Dzulhijjah.

D. Nilai-Nilai dalam Ibadah Kurban

Istilah nilai (*value*) menurut kamus Poerwodarminta diartikan sebagai berikut:

(1) harga dalam arti taksiran; (2) harga sesuatu; (3) angka, skor; (4) kadar, mutu; (5) sifat-sifat atau hal yang penting bagi kemanusiaan. Ada dua pendapat mengenai nilai. Pendapat pertama mengatakan bahwa nilai itu objektif, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa nilai itu bersifat subjektif. Menurut aliran idealisme, nilai itu objektif, ada pada setiap sesuatu. Tidak ada yang diciptakan di dunia tanpa ada suatu nilai yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, segala sesuatu ada nilainya dan bernilai bagi manusia. Hanya saja manusia tidak atau belum tahu nilai apa yang terkandung di dalamnya dari suatu objek tersebut. Aliran ini disebut aliran objektivisme. Pendapat lain menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada subjek yang menilainya. Misalnya, air menjadi sangat bernilai dari pada emas bagi orang kehausan di tengah padang pasir. Aliran ini disebut aliran subjektivisme.⁴⁰

Banyak nilai yang dapat dipetik dari disyari'atkannya ibadah kurban, baik secara

³⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 15, hal. 563-566.

⁴⁰Herimantodan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset, 2011), Cet. IV, hal. 126-127.

garis vertikal (*ḥabl min Allâh*) ataupun secara horizontal (*ḥabl min al-nâs*). Secara vertikal, ibadah kurban ini bisa menumbuhkan dan mengingatkan kesadaran ritual dari para pelakunya terhadap sang pencipta. Sedangkan secara garis horizontal, ibadah kurban akan bermakna bagi hubungan sosial-kemasyarakatan yang berimbas pada perilaku keseharian dan perhatian pada sesama. Dalam artikel ini akan dijelaskan nilai-nilai kurban yang berkaitan dengan aspek horizontal (*ḥabl min al-nâs*).

Penyelenggaraan ibadah kurban itu adalah untuk pendidikan sosial berupa perhatian yang lebih besar kepada kaum fakir miskin, dengan jalan membagikan daging kurban untuk mereka ini. Ritual ibadah kurban merupakan ajang kesempatan bagi si miskin untuk merasakan kenikmatan dari si kaya. Mengalirnya darah-darah suci dari hewan kurban akan menghayutkan noktah-noktah di hati manusia, memercikkan aroma harum jalinan kasih anantara sesama. Lewat ibadah kurban, akan tumbuh rasa kepedulian sosial terhadap sesama dan sesama. Dari sisilah ibadah kurban merupakan ibadah yang sempurna sepanjang hayat manusia. Pahalanya, ibadah kurban merupakan ajaran tertua sepanjang sejarah kehidupan manusia yang terus berlangsung hingga di masa sekarang ini.⁴¹

⁴¹Muhammad Solikhin, *Di Balik 7 ...*, hal.

Dalam al-Qur'an dan sunah Nabi telah dijelaskan pembagian daging kurban itu utamanya untuk fakir miskin, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ḥajj [22]: 36.⁴² Dengan adanya pendistribusian daging kurban merupakan sarana untuk memperluas hubungan baik antar sesama manusia atau dalam konsep *ḥablu min al-nâs*. Dengan kerelaan dan keikhlasan berkorban, hubungan baik akan selalu tercipta kepada kerabat, tetangga, tamu dan saudara sesama muslim. Semua itu merupakan fenomena kegembiraan dan rasa syukur atas nikmat Allah kepada manusia. Berikut beberapa nilai-nilai sosial yang ada dalam ibadah kurban:

Pertama, nilai-nilai humanisme. Kisah antara Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'îl merupakan salah satu tujuan dalam cerminan nilai humanisasi. Pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrâhîm terhadap Ismâ'îl bertujuan untuk memanusiaikan manusia dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang 214.

⁴²“Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi'ar agama Allah, kamu memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.” (Q.S. al-Ḥajj [22]: 36)

dapat mengangkat kemuliaan manusia. Atau dalam bahasa lain adalah proses mengangkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebijakan.

Dalam konteks humanisme, Nabi Ibrâhîm mengajarkan kepada Ismâ'îl bagaimana membangun harkat dan martabat manusia di sisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan dari sifat-sifat kebinatangan. Symbolisme mengurbankan binatang dipahami sebagai upaya untuk memanusiaikan manusia melalui pendidikan. Pendidikan untuk memanusiaikan manusia dalam arti menjadikan manusia itu lebih manusiawi dengan segala sifat kemanusiaannya, sehingga diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir dan batin. Upaya nilai humanisme ini terlihat dari model pendidikan Nabi Ibrâhîm terhadap 'Ismâ'îl.⁴³

Kedua, nilai demokrasi. Nabi Ibrâhîm mantap dan ikhlas melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya yang tercinta. Menghadapi hal ini, Nabi Ibrâhîm

tidak serta merta melaksanakan perintah Allah tersebut, namun ia meminta pendapat kepada putranya.⁴⁴ Menurut Al-Suyûti, pasrah dan patuh termasuk cerminan sabar tingkat tinggi. Sedangkan menurut Quṭb, mimpi untuk menyembelih Ismâ'îl hanya merupakan isyarat, bukan merupakan perintah yang sifatnya langsung dan jelas (*ṣarih*). Meskipun demikian, Nabi Ibrâhîm menerimanya tanpa banyak bertanya, kenapa Allah memerintahkan harus menyembelih anak satu-satunya. Penerimaan atas perintah Allah ini dengan penuh kerelaan sepenuh hati.⁴⁵

Dalam al-Şâffat ayat 102, terdapat pesan dan pelajaran bagi orang tua dalam mendidik seorang anaknya. Kisah ini tercermin dari Nabi Ibrâhîm yang tidak semena-mena langsung menyembelih Nabi Ismâ'îl, seperti yang dijelaskan dalam wahyu Nabi Ibrâhîm melalui mimpinya. Nabi Ibrâhîm memberikan kebebasan berpendapat dengan memberikan pertanyaan kepada Nabi Ismâ'îl, dengan teks perkataan "*Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?*", sebagai tanda sama-sama ikhlas dalam merealisasikan. Pola asuh yang digambarkan antara bapak (Nabi Ibrâhîm) dan putranya (Ismâ'îl) mencerminkan pola

⁴³Miftahul Huda & Muhammad Isris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 152-153.

⁴⁴Lihat Q.S. al-Şâffat ayat 102.

⁴⁵Miftahul Huda & Muhammad Isris, *Nalar Pendidikan ...*, hal. 149-150.

asuh anak secara demokratis. Pola asuh demokratis ala Nabi Ibrâhîm itulah seperti cermin yang bisa kita jadikan ukuran, contoh dan teladan dalam kehidupan kita. Dari sini, dapat dipetik sikap demokratis Nabi Ibrâhîm yang telah meminimalisasi sikap otoritatif (pemaksaan) dalam pendidikan. Demokratisasi Nabi Ibrâhîm dalam mendidik Ismâ'îl merupakan kearifan pendidik yang professional. Kearifan itu telah muncul, karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at berkorban. Seandainya Nabi Ismâ'îl memilih untuk menolak perintah tersebut, berarti gagal sudah misi pembentukan syari'at berkorban, meskipun sudah diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrâhîm. Akan tetapi, seakan naluri kemanusiaan Ismâ'îl lebih dominan untuk menerima perintah tersebut daripada mengikuti pertimbangan rasionya. Demikian pula Nabi Ibrâhîm, meskipun perintah berkorban tersebut irasional (tidak masuk akal), namun keyakinannya mengalahkan pikirannya.⁴⁶

⁴⁶Miftahul Huda & Muhammad Isris, *Nalar*

Ketiga, menjaga keseimbangan lingkungan. Syarat-syarat hewan kurban telah banyak di jelaskan dalam hadis Nabi saw dengan dipilihnya hewan sembelihan yang kualitasnya terbaik, yang disebut hewan *musinnah*. *Musinnah* dipandang sebagai hewan yang telah “dewasa’ (cukup umur) dan sah dijadikan hewan kurban. Namun, literatur ilmu peternakan mengenal dua istilah “dewasa” dengan sudut pandang berbeda, yaitu dewasa kelamin dan dewasa tubuh. Dewasa kelamin (pubertas) pada hewan biasanya terjadi sebelum dewasa tubuh dicapai. Esensi pemotongan hewan *musinnah* memberi sesuatu yang istimewa bagi umat manusia. Selain perolehan kuantitas daging, hewan *mussinah* memberikan kualitas daging terbaik untuk konsumsi manusia.

Aspek *musinnah* pun mampu melindungi populasi hewan kurban secara futuristik. Dalam pemilihan hewan sembelihan kurban, anak dan induk tidaklah termasuk kriteria hewan yang boleh dijadikan kurban. Hal ini bertujuan sebagai proses regenerasi hewan kurban supaya tidak terhambat. Sehingga Idul Adha di tahun depan, dengan selisih satu tahun, akan diperoleh hewan-hewan *musinnah* baru yang sekarang belum masuk kriteria.

Di sisi lain, aspek *musinnah* dalam *Pendidikan ...*, hal. 155-156

hewan kurban memberi pembelajaran, yaitu mencegah kerakusan dan ketamakan manusia dalam mengeksploitasi hewan secara berlebihan. Nilai-nilai kearifan makna *musinnah* hewan kurban dapat menjadi refleksi, inspirasi dan landasan perilaku bagi manusia, agar bijaksana dalam menjaga keseimbangan lingkungan sehingga alampun memberi segala manfaat dan lestari.⁴⁷

E. Simpulan

Pada dasarnya, ibadah kurban telah ada semenjak masa Nabi Adam. Pada awal disyariatkannya ibadah kurban, ia diperkenalkan kepada manusia dengan bentuk persembahan kepada Allah sesuai dengan apa yang dimiliki. Pada periode antara Nabi Adam hingga Nabi Ibrâhîm, ibadah kurban bergeser menjadi ritual pemberian sesaji terhadap berhala, yang disembah oleh kaum Nabi Nûh, kaum ‘A<d (Nabi Hûd) dan kaum S|amûd (Nabi Šâlih). Pada periode Nabi Ibrâhîm transformasi kurban bergeser menjadi persembahan dengan bentuk penyembelihan domba yang bagus. Transformasi ibadah kurban setelah peristiwa ibadah kurban pada masa Nabi Ibrahim adalah dengan

⁴⁷Dadan Wahyudin, *Inspirasi Ternak*. Artikel diakses 3 Agustus 2016, lihat <http://danwdhien.blogspot.co.id/2009/01/telaah-aspek-mussinah-hewan-kurban.html>

mengimani api sebagai tanda di terimanya kurban. Selanjutnya, pada masa Nabi Muhammad, ibadah kurban dilakukan dengan menyembelih binatang kurban berupa *bahîmah al-an’âm*, yang dilakukan sesuai melaksanakan shalat Idul Adha. Pada masa ini, ibadah kurban bukan hanya sekedar ritual penyembelihan hewan semata, namun ia memiliki nilai-nilai, baik dimensi vertikal atau yang berkaitan dengan *ḥabl min Allâh*, seperti *taqarrub*, ketaqwaan, keikhlasan, dan nilai teologis lainnya, maupun dimensi horizontal atau *ḥabl min al-nâs*; seperti keadilan sosial, nilai humanisme, nilai demokratis, dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abd al-Bâqî, M. Fu’ad. *Mu’jam Mufahras li al-Fâz al-Qurân*. Kairo: Dâr al-Kutûb al-Misriyyah. 1942.
- Abdurrahman. *Hukum Kurban, ‘Aqiqah dan Sembelihan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.
- Al-Bukhârî, Muhammad ibn Ismâ’îl. *Šaḥîḥ al-Bukhârî* (Lebanon: Dâr Al-Kitâb al-‘Ilmiyah. 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Depag. 2009.
- Al-Dimasyqi, Muḥammad ibn ‘Abd al-

- Raḥmân. *Raḥmah al-Ummah fî Ikhtilâf al-A'immah*, terj. 'Abd Allâh Zakî Alkaf . Bandung: Hasyimi. 2012.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*; terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Ibn Manzûr. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr S}âdir, t.th.
- Isris, Miftahul Huda & Muhammad. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Karim, Ahmad Faizin. *Kurban: Kekerasan Berbingkai Agama?.* Gersik: MUHI Perss. 2012.
- Al-Marâgî, Ahmad Mustafâ. *Tafsîr al-Marâgî*, terj. Bahrul Abubakar, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Munandar, Aris. *Tata Cara Kurban Tuntunan Nabi saw*. Jogjakarta: Media Hidayah. 2003.
- Al-Naisabûrî, Muslim ibn Al-Ḥajjâj. *Ṣaḥîḥ Muslim*. Lebanon: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah. 2008.
- Retnoningsih, Drs. Suharso dan Dra. Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati. 2008.
- Sholikhin, Muhammad. *Di Balik 7 Hari Besar Islam*. Jogjakarta: Garudhawaca, 2012.
- Al-Sijistâni, Abû Dawûd ibn Sulaimân ibn Asy'asy. *Sunan Abî Dawûd*. Riyadh: Maktabah Ma'ârif li al-Nasr wa al-Tauzî'. T.th.
- Al-Suwaidan, Târiq Muḥammad. *Rahasia Terindah Haji & Umrah*. Jakarta Selatan: Zaman. 2008.
- Tausikal, M. Abdul. *Panduan Qurba*. Yogyakarta: Pustaka Muslim. 2015.
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2001.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Perss, t.th.
- Winarno, Herimantodan. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset. 2011.